

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang masalah**

Pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka (Tilaar, 2005, hal.112). Setiap orang harus menyadari bahwa setiap manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan untuk berkembang dalam hal ini juga berkembang dalam dunia pendidikan, termasuk hubungan antara guru dan para siswa di dalam kelas. Guru harus menyadari bahwa siswa juga adalah manusia yang merdeka.

Menyadari akan berbagai masalah dan perubahan yang terjadi dalam dunia dewasa ini, maka pendidikan harus mengambil peran penting dalam mendidik para siswa untuk menjadi manusia yang merdeka dan pendidikan Kristen pun harus bisa menyikapi masalah-masalah yang terjadi sekarang ini dengan konsisten menerapkan pengajaran-pengajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang berdasarkan pada Alkitab dengan takut akan Tuhan.

Pengajaran atau pembelajaran secara Kristiani harus mengacu pada tiga perintah Alkitab, yakni perintah penciptaan, perintah agung dan amanat agung (Van, 1998/2006, hal.115). Dalam hal ini bukan saja pembelajaran atau pengajaran yang berdasarkan pada Alkitab tetapi juga mencakup pengaturan ruang kelas, seperti penerapan prosedur kelas.

Penerapan prosedur kelas dalam pendidikan Kristen termasuk dalam salah satu dari tiga perintah Alkitab, yaitu perintah Agung. Isi dari Perintah Agung yakni Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Mengasihi sesama dalam hal ini adalah para siswa.

Penerapan prosedur bukan untuk mengancam atau menakuti para siswa tetapi untuk mendisiplinkan mereka dengan kasih yang berasal dari Kristus sendiri.

Sekolah merupakan salah satu institusi bagi pelajaran, pendidikan dan pelatihan (Knight, 2009, hal.17). Sekolah bukan saja tempat untuk belajar tetapi tempat untuk dididik dan dilatih. Dididik berarti siswa selaku anak didik harus siap dengan segala aturan dan prosedur serta konsekuensi yang terdapat di sekolah tersebut.

Sekolah merupakan komunitas yang terdiri dari begitu banyak pribadi dengan pemikiran dan kemauan berbeda. Anggota komunitas tersebut adalah guru dan murid. Jika berbicara mengenai guru dan murid berarti berbicara mengenai komunitas yang lebih kecil dari sekolah, yakni ruang kelas. Ruang kelas merupakan tempat yang diharapkan menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu faktor pendukung berjalannya proses pembelajaran adalah mengenai masalah pengelolaan kelas yang termasuk juga dalam sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dan berhubungan erat dengan kedisiplinan.

Pengelolaan kelas menurut Alberto & Troutman (1986, p. 404) yang dikutip oleh Tuba Ince dengan judul *Introduction of classroom management* mengatakan bahwa “*It can be defined as the teacher’s ability to cooperatively manage time, space, resources and student roles and student behaviours to provide a climate that encourages learning*”. Berarti dapat diambil kesimpulan bahwa menurut Alberto & Troutman guru memiliki peran yang penting dalam sebuah kelas untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian pengelolaan ruang kelas memiliki peranan yang sangat penting, seperti yang dikatakan oleh

Wong & Wong bahwa *Classroom management refers to all of the things a teacher does to organize students, space, time and materials so student learning can take place* (Wong & Wong, 2009, hal.83).

Salah satu faktor pendukung iklim pembelajaran adalah prosedur kelas yang diterapkan dalam sebuah kelas di awal tahun pembelajaran. Prosedur kelas bertujuan untuk meningkatkan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Oleh karena itu guru dan murid bertanggung jawab terhadap hal-hal yang sudah disetujui bersama. Demikian yang dikatakan oleh Wong & Wong, bahwa *Procedures demonstrate how people are to function in an acceptable and organized manner* (Wong & Wong, 2009, hal. 173). Dengan prosedur diharapkan seseorang dapat menunjukkan cara mengatur perilaku sesuai dengan fungsi sehingga dapat diterima. Oleh karena itu dengan penerapan prosedur diharapkan siswa sebagai anggota komunitas di dalam kelas dapat mengatur perilaku sehingga membantu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, walaupun tidak menutup kemungkinan masih terdapat siswa yang belum bisa mengatur perilaku, seperti yang dituliskan oleh Van (1998/2006, hal. 66) dalam buku *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas* mengatakan bahwa:

memang kelas tidak akan pernah menjadi komunitas yang sempurna karena dosa selalu mengganggu sehingga sebagai guru kita harus siap menghadapinya dan untuk menciptakan dan mempertahankan guru harus menetapkan, mengajarkan dan mempraktikkan norma berperilaku positif. Siswa perlu penjelasan apa yang diharapkan oleh guru dan mengetahui bahwa apa yang dilakukan akan sangat berpengaruh pada komunitas kelas.

Menyadari kenyataan tersebut maka sungguh merupakan suatu keadaan yang memprihatinkan jika ruangan kelas tidak dirancang dengan sebuah prosedur yang mengatur perilaku siswa sehingga membuat anggota komunitas di dalam kelas merasa aman. Hendaknya prosedur dibuat untuk disepakati bersama oleh

guru dan murid agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas sehingga dengan hal tersebut guru tidak perlu menggunakan emosi ketika melihat ketidaksiplinan di dalam kelas (Van, 1998/2006, hal. 66).

Merujuk pada kenyataan tersebut maka sekolah dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam merancang kelas menjadi tempat yang aman bagi para murid untuk belajar lebih baik karena semua orang berhak mendapatkan kenyamanan baik guru maupun murid. Namun, harapan untuk mencapai kenyamanan ini pada kenyataan tidak berjalan dengan sempurna.

Hal ini diperkuat oleh beberapa pendapat atau pengertian yang menunjukkan bahwa pengelolaan kelas menggunakan prosedur kelas memiliki pengaruh dalam mendidik siswa-siswa disekolah:

- 1) Ahmad Sudrajat dalam artikelnya yang berjudul teknik pengelolaan kelas mengutip pernyataan Rudolf Draikurs *Democratic Classroom Process* yang menyatakan bahwa anak didik harus diberi kesempatan untuk dapat memikul tanggung jawab; diperlakukan sebagai manusia yang dapat secara bijak mengambil keputusan dengan segala konsekuensi dan diberi kesempatan untuk menghayati tata aturan masyarakat. Hal tersebut berarti dengan penerapan prosedur kelas para siswa juga turut mengambil kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan belajar di dalam kelas. Dengan memberikan kesempatan untuk bicara berarti mereka belajar untuk bertanggungjawab terhadap hal-hal yang mereka bicarakan dan lakukan.
- 2) Hal senada juga dituliskan oleh Evertson, Emmer dan Worsham dalam buku yang mereka tulis dengan judul *classroom management for elementary*

*teachers* (2005. hal. 22) yang menyatakan bahwa *An effectively managed classroom is one that runs smoothly, with minimal confusion and downtime, and maximizes opportunities for student learning. An effective classroom has patterns and routines in place that make interaction and movement easy to organize and accomplish*". Dengan menerapkan prosedur kelas secara konsisten di dalam kelas berarti siswa mengalami suatu pembelajaran yang menuntut mereka untuk bersosialisasi dan menghargai setiap orang yang berada di dalam kelas tersebut bahkan dengan pembelajaran tersebut para siswa bisa mengembangkan sikap saling menghargai diluar kelas.

- 3) *Classroom procedures are statements of student expectations that are necessary to participate successfully in classroom activities, to learn, and to function effectively in the school environment* (Wong & Wong, 2009, hal. 170). Dengan demikian siswa turut berpartisipasi aktif dalam menyukkseskan kebutuhan akan pembelajaran dalam ruang kelas atau dengan kata lain jika pernyataan tersebut tidak dijalankan dan diwujudkan dalam perilaku yang baik maka lingkungan belajar tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Demikian hal yang terjadi di Taman Kanak-kanak "LHK" setelah diadakan observasi dalam kelas TK B selama hampir lima bulan dan ditemukan bahwa tidak ada aturan yang jelas di dalam kelas, tidak menjelaskan tentang cara (prosedur) menjalankan aturan tersebut bagi siswa-siswi TK, guru hanya mengandalkan suara untuk mendisiplinkan kelas (bersuara dengan keras); kurang ada penyelesaian masalah yang baik ketika ada perselisihan antara siswa didalam kelas; kurang tegas memberikan konsekuensi bagi siswa yang melakukan kesalahan dan hanya menggunakan teguran tanpa pendekatan kepada siswa bahwa

hal-hal yang dilakukan tersebut salah dan merugikan diri sendiri serta siswa lain. Seperti contoh, pada saat siswa lain sedang mengerjakan tugas siswa A dan B bertengkar sehingga salah satu dari mereka terluka, tetapi tidak ada penyelesaian masalah diantara kedua siswa tersebut dan guru hanya menegur untuk tidak mengulangi kesalahan dan harus menyelesaikan tugas yang dikerjakan. Dengan melihat keadaan kelas seperti yang dituliskan pada awal pembahasan, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan kelas menjadi demikian.

Masalah pertama pada faktor eksternal adalah lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada siswa ketika berada di lingkungan rumah dan lebih mengutamakan pekerjaan. Ketika siswa melakukan kesalahan dirumah, orang tua menegur dengan bahasa yang kasar dan sering memukuli siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama tiga minggu tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan tanggung jawab lebih pendidikan anak kepada pihak sekolah. Berbicara masalah pendidikan bukan saja tanggung jawab sekolah tetapi tanggung jawab orang tua. Kesadaran akan hal tersebut yang kurang disadari oleh orang tua di sekolah tersebut. Duta pembinaan dan pendidikan Kristen adalah keluarga, sekolah dan gereja bukan hanya sekolah. Dari ketiga duta tersebut yang memegang peranan penting adalah keluarga (Van, 1998/2006, hal.11). Bukan hanya pendidikan Kristen saja yang menyatakan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab keluarga tetapi pendidikan Islam juga menyetujui hal tersebut yakni menurut Hasbullah tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan (Hasbullah, 2005, hal.89).

Masalah kedua adalah faktor internal yakni lingkungan sekolah yang berhubungan dengan metode pengajaran, pendekatan pembelajaran dan media pembelajaran. Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam sebuah sistem pendidikan, seperti dalam hal pemikiran, perkataan terlebih perbuatan. Para siswa lebih mengingat seorang guru lebih dari hal-hal yang diajarkan secara materi.

Guru TK B di TK “LHK” sering menggunakan suara untuk menegur para siswa yang tidak tertib. Faktor lain yang mempengaruhi adalah minimnya media pembelajaran di dalam kelas tersebut. Kondisi kelas juga kurang kondusif karena di dalam kelas tersebut terdapat tiga kelompok siswa dengan perbedaan umur dan kemampuan yang berbeda, seperti siswa yang sudah bersekolah di sekolah tersebut sejak TK A, kelompok yang kedua adalah siswa yang baru memasuki kelas TK B tanpa melalui kelas TK A dan kelompok yang ketiga adalah siswa yang belum cukup umur untuk berada di kelas TK B. Dengan perbedaan umur, karakter dan pengetahuan para siswa tersebut membuat guru kesulitan dalam menjelaskan materi dan memberi perhatian.

Kelas tersebut bukan tidak diperhatikan oleh guru sebagai wali kelas. Guru memahami dan mengerti karakter dan pemahaman materi setiap siswa di dalam kelas tersebut. Akan tetapi, satu hal yang tidak dilakukan adalah tidak menetapkan prosedur yang jelas di dalam kelas. Guru cenderung hanya menggunakan suara keras untuk menegur siswa ketika mereka tidak tertib dan terkadang tidak ada penyelesaian masalah ketika siswa berselisih. Bila kondisi kelas dibiarkan berlarut-larut maka tidak mungkin tercapai proses pembelajaran yang diinginkan oleh guru, siswa dan juga orang tua. Bukan saja proses pembelajaran tetapi

kedisiplinan siswa juga tidak berkembang. Siswa akan terus melakukan perbuatan yang sama di dalam maupun di luar kelas.

Dengan melihat kenyataan akan kondisi kelas yang demikian maka sangat diperlukan untuk menerapkan suatu prosedur dengan konsekuensi di dalam kelas yang bertujuan untuk mengontrol perilaku aktif siswa yang sulit dikendalikan sehingga tercipta kedisiplinan belajar yang aman bagi setiap anggota dalam komunitas kelas tersebut. Dengan memiliki prosedur, maka lebih memudahkan guru ketika proses pembelajaran berlangsung dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan para siswa (Wong & Wong, 2009, hal. 106). Prosedur yang diterapkan di dalam kelas TK B ini adalah prosedur yang didukung oleh konsekuensi logis (*logical consequences*). *Logical consequences are outcomes that are directly related to the behavior but require teacher intervention to occur* (Levin & Nolan, 2007, hal. 149). Tujuan dari penggunaan konsekuensi logis ini adalah dengan bantuan guru diharapkan dapat membangun pengertian siswa tentang pentingnya berperilaku yang baik (Scarpaci, 2007, hal. 77). Menerapkan prosedur dengan konsekuensi logis memiliki kekuatan dan kekurangan. Kekuatan dari metode ini adalah membantu siswa mengerti dan memperbaiki tingkah laku serta membantu guru untuk fokus atau konsisten sebelum dan sesudah siswa mulai berperilaku menyimpang, kelemahannya adalah guru mengalami kesulitan menentukan motivasi siswa yang sebenarnya ketika berada di dalam kelas (Scarpaci, 2007, hal. 79).

Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas TK B Taman Kanak-kanak "LHK". Kedisiplinan sangat penting untuk siswa TK karena pada usia tersebut siswa membutuhkan bimbingan untuk hidup disiplin.

Salah satu cara yang yang digunakan adalah dengan penerapan prosedur kelas yang diduga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Melalui metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan kedisiplinan sehingga tercapai proses pembelajaran yang diharapkan bersama. Dengan metode ini pula siswa diharapkan dapat belajar bertanggungjawab terhadap hal-hal yang dibicarakan dan dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dirumuskanlah beberapa masalah, yaitu:

- 1) Apakah penerapan prosedur kelas dapat meningkatkan disiplin siswa di kelas TK B?
- 2) Bagaimana penerapan prosedur kelas dapat meningkatkan disiplin siswa?
- 3) Kendala apa saja yang dihadapi saat menerapkan prosedur kelas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk:

- 1). Menunjukkan bahwa penerapan prosedur kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas TK B
- 2). Menjelaskan penerapan prosedur kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas TK B
- 3). Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan prosedur kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa TK B

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas bisa tercapai dengan baik dan aman. Manfaat yang diberikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya penerapan prosedur kelas siswa dapat merasakan dan mengalami bahwa keteraturan atau kedisiplinan membawa kenyamanan dalam ruang kelas.
- 2) Sesuai dengan kondisi dan keadaan di kelas tersebut maka dengan penerapan prosedur kelas ini guru dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab tanpa mengabaikan kebutuhan para siswa.

#### **1.5 Penjelasan Istilah**

##### **1) Prosedur kelas (*Classroom procedures*)**

*Procedures are routines that call for specified behaviours at particular times or during particular activities* (Levin & Nolan, 2007, hal. 147).

##### **2) Disiplin siswa**

*It can be defined as the enforcement of obedience or order* (Scarpaci, 2007, hal. 3).